



Kanz Philosophia

A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism

Life Values of Manggarai People as Reflected in The Oral Tradition Go'et
Salahuddin Salahudin

Nūr Muḥammad in The Perspective of The Tijaniyah Tarekat
Nur Hadi Ihsan, Muhammad Thoriqul Islam

Islamic Worldview in The Perspective of M.T.M Yazdī and S.M.N Al-Attas and Their Implication on Islamization of Knowledge
Ahmad Sulaiman

Primordial Verstehen and Connotative Signification Views of Philosophical Sufism Tradition
Ahmad Bayu Setiawan

Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Perennial Philosophy Perspective
Theguh Saumantri

A Thematic Study of Philosophy Science and Methodology on Eschatology Based on The Al-Qur'an and Al-Hadith Text
*Muhammad Rizal Hidayat,
Mohammad Izdiyan Muttaqin*

Mullā Ṣadrā's Criticism of Reincarnation
Kholid Al Walid

Examining The Component of Truth in Art Based on Mullā Ṣadrā's
*Mahdi Amini,
Mojtaba Akhoondi*

Philosophical Messages in Tuhan Maha Asyik Novel for Religious Inclusivity
Ulya Ulya

**Kanz Philosophia:
A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism**

The *Kanz Philosophia* is a journal published by Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra and published twice a year in June and December. Contributors are invited to submit articles on relevant issues. It carries articles, book reviews, and viewpoints on Islamic philosophical and mystical issues as these raise out of classical and contemporary discussions from Eastern and Western traditions, and the goal is to promote advanced research and theoretical dialogue among scholars from the varied traditions.

EDITOR-IN-CHIEF

Egi Sukma Baihaki, The Islamic College Sadra, Indonesia.

EDITORS

Abdul Karim, Walisongo State Islamic University, Semarang, Indonesia.

Ahmad Khoirul Fata, Sultan Amai State Islamic Institute (IAIN) Gorontalo.

Basrir Hamdani, The Islamic College Sadra, Indonesia.

Hadi Kharisman, The Islamic College Sadra, Jakarta, Indonesia.

Reno Wikandaru, Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia.

Zaedun Nai'im, STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Malang, Indonesia.

INTERNATIONAL ADVISORY EDITORIAL BOARD

Abu Bakr Sirajuddin Cook, Almiraj Sufi and Islamic Study Centre, Australia.

Aladdin Malikov, Azerbaijan National Academy of Sciences (ANAS), Institute of Philosophy and Sociology, Azerbaijan.

Ammar Fauzi, The Islamic College Sadra, Indonesia.

Charles Taliaferro, St. Olaf College, USA.

Endre Kiss, Universitas ELTE, Universitas OR-ZSE Budapest, Hungary.

Imtiyaz Yusuf, Islam and Buddhism Program International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM), Malaysia.

James W. Morris, Boston College, USA.

Jari Kaukua, University of Jyväskylä, Finland.

John T. Giordano, Assumption University of Thailand, Thailand.

Kholid Al Walid, Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, Indonesia.

Mohamad Nasrin Nasir, Institute of The Malay World and Civilization, The National University of Malaysia, Malaysia.

Mohammed Rustom, College of the Humanities Carleton University, Canada.

Mukhtar H. Ali, Department of Religion University of Illinois, Chicago.

Rebecca Masterton, The Islamic College London, UK.

COPYEDITOR

Wiwin Winarti

DESIGNER & LAYOUT

Andri Riswandi

EDITORIAL CORRESPONDENCE:

The contributions to *Kanz Philosophia* do not necessarily reflect the views of the editorial board or Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra. Submissions should be sent to the editor *Kanz Philosophia*:

Jl. Lebak Bulus II, No. 2. RT 4/RW 4 Cilandak Barat, Cilandak, South Jakarta, Indonesia, 12430. Telp. 021-29446460 (ext. 409); Fax. 02129235438

E-mail: kanzphilosophia@sadra.ac.id/kanzphilosophia@gmail.com.

**Kanz Philosophia:
A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism**

Volume 9, Number 1, June 2023

Table of Contents:

LIFE VALUES OF MANGGARAI PEOPLE AS REFLECTED IN THE ORAL TRADITION GO'ET Salahuddin Salahuddin	1-22
NŪR MUḤAMMAD IN THE PERSPECTIVE OF THE TIJANIYAH TAREKAT Nur Hadi Ihsan, Muhammad Thoriqul Islam	23-42
ISLAMIC WORLDVIEW IN THE PERSPECTIVE OF M.T.M YAZDĪ AND S.M.N AL-ATTAS AND THEIR IMPLICATION ON ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE Ahmad Sulaiman	43-62
PRIMORDIAL VERSTEHEN AND CONNOTATIVE SIGNIFICATION VIEWS OF PHILOSOPHYCAL SUFISM TRADITION Ahmad Bayu Setiawan	63-88
CONSTRUCTION OF RELIGIOUS MODERATION IN SEYYED HOSSEIN NASR'S PERENNIAL PHILOSOPHY PERSPECTIVE Theguh Saumantri	89-112
A THEMATIC STUDY OF PHILOSOPHY SCIENCE AND METHODOLOGY ON ESCHATOLOGY BASED ON THE AL-QUR'AN AND AL-HADITH TEXT Muhammad Rizal Hidayat, Mohammad Izdiyan Muttaqin	113-132
MULLĀ ṢADRĀ'S CRITICISM OF REINCARNATION Kholid Al Walid	133-154
EXAMINING THE COMPONENT OF TRUTH IN ART BASED ON MULLĀ ṢADRĀ'S OPINIONS Mahdi Amini, Mojtaba Akhoondi	155-174

**PHILOSOPHICAL MESSAGES IN TUHAN MAHA ASYIK NOVEL
FOR RELIGIOUS INCLUSIVITY**

175-194

Ulya Ulya

CONSTRUCTION OF RELIGIOUS MODERATION IN SEYYED HOSSEIN NASR'S PERENNIAL PHILOSOPHY PERSPECTIVE

Theguh Saumantri*

IAIN Syekh Nurjati Cirebon; Saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Article History: Received: Revised: Accepted:
10 March 2023 26 April 2023 30 April 2023



© 2023 by Author. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Attribution 4.0 International (CC BY 4.0) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259>

Abstract: *In essence, religion is a form of human expression concerning spiritual experience and the relationship with the Divine. In this regard, religion can be a source of strength and inspiration for individuals and communities to live a meaningful life. However, in the context of rapid globalization and modernization, conflicts and tensions often arise between different religious groups. In the context of religious moderation, the idea of perennial philosophy is used to understand religious pluralism. This research aims to explicate the ideas of Seyyed Hossein Nasr's perennial philosophy towards the plural religious reality and to use his thoughts in building an understanding of religious moderation. This research uses a literature review method with a philosophical approach that aims to understand the thoughts or theories of a figure. The results of this study explain the importance of understanding universal religious values in building harmony in practicing religion and establishing inter-religious dialogues to reduce conflict and promote peace among different religious followers. Thus, the construction of religious moderation from the perspective of Seyyed Hossein Nasr's philosophy can bring peace and harmony to a society that is becoming increasingly pluralistic and complex. Nasr also emphasizes the importance of maintaining fundamental spiritual and moral values in religions as an effort to avoid fundamentalism and extremism.*

Keywords: *Perennial Philosophy, Religious Moderation, Seyyed Hossein Nasr.*

Abstrak: Pada hakikatnya agama merupakan suatu bentuk ekspresi manusia tentang pengalaman spiritual dan hubungan dengan yang maha kuasa. Dalam hal ini, agama dapat menjadi sumber kekuatan serta inspirasi bagi setiap individu maupun

*Corresponding Author

masyarakat untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Namun, dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang cepat, seringkali terjadi konflik dan ketegangan antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dalam konteks moderasi beragama, gagasan filsafat perennial digunakan untuk memahami pluralitas agama. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gagasan filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr terhadap realitas keagamaan yang plural dan menjadikan ide pemikirannya dalam membangun pemahaman moderasi beragama. Metode penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk memahami suatu pemikiran atau teori tokoh. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penting memahami nilai-nilai keagamaan yang universalitas dalam membangun keharmonisan dalam beragama dan membangun dialog inter-religius guna mengurangi konflik dan meningkatkan perdamaian di antara penganut agama yang berbeda. Dengan demikian konstruksi moderasi beragama dalam perspektif pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat membawa kedamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang semakin pluralistik dan kompleks. Nasr juga menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang fundamental dalam agama-agama sebagai upaya untuk menghindari fundamentalisme dan ekstremisme.

Kata-kata Kunci: *Filsafat Perennial, Moderasi Beragama, Seyyed Hossein Nasr.*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya yang diintegrasikan dalam Ideologi Pancasila dan asas dasar Negara Bhinneka Tunggal Ika. Namun, sebagai negara dengan masyarakat yang plural, terdapat konflik antar kelompok beragama ketika kebenaran dianggap hanya milik satu kelompok saja (Umar 2021, 25). Menurut (Lukito 2012, 40) perilaku eksklusivisme menjadi penyebab utama terjadinya konflik beragama di kalangan masyarakat. Kelompok agama yang berusaha mempertahankan dukungan umatnya cenderung menjadi intoleran dan menutup diri terhadap perbedaan. Hal ini terjadi karena paradigma eksklusivisme yang dianut oleh kelompok tersebut, di mana hanya kebenaran mereka yang diakui dan perbedaan dianggap sebagai ancaman.

Moderasi beragama menjadi isu penting di berbagai belahan dunia saat ini termasuk Indonesia. Pengaruh globalisasi, pluralisme agama, dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar pada dinamika kehidupan beragama. Di satu sisi, muncul perilaku yang radikal dan ekstrem dalam praktik keagamaan. Di sisi lain, muncul juga gerakan yang mengedepankan nilai-nilai moderat dalam beragama (Saumantri 2022, 140).

Namun, konsepsi moderasi beragama juga dapat dipahami melalui sudut pandang filsafat perennial. Filsafat perennial menekankan adanya entitas Yang Suci atau Yang Satu dalam semua aspek kehidupan. Menurut kaum perennis, kebenaran absolut hanya satu dan tidak

terpecah, namun dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kebenaran yang mengalami proses dialektikan sejarah (Ahmad dan Permata 2007, 78). Proses ini mempengaruhi bahasa dan bentuk keagamaan yang memiliki kandungan nilai yang berbeda di antara kelompok keagamaan. Dalam konteks moderasi beragama, gagasan filsafat perennial digunakan untuk memahami pluralitas agama. Meskipun pemahaman agama seringkali menjadi faktor pemicu konflik, pemahaman moderasi beragama mengajarkan untuk memperhatikan kondisi sosial keagamaan di luar kelompoknya sendiri dan saling menghormati kebenaran dan kepercayaan yang berbeda (Baharudin dan Luthfan 2017, 105).

Filsafat perennial menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memahami agama dalam konteks modern. Filsafat perennial menekankan pada pemahaman agama yang universal, melampaui batas-batas budaya dan tradisi tertentu. Pemikiran ini juga mengutamakan harmoni antar agama dan kesadaran akan keberagaman. Dalam moderasi beragama, tidak hanya satu kelompok saja yang memiliki kebenaran, namun kelompok lain juga memiliki kebenaran masing-masing dalam masalah agama. Pemahaman ini berasal dari keyakinan bahwa semua agama pada dasarnya memiliki ajaran kebenaran dan keselamatan. (Shihab 2005, 202) menjelaskan bahwa perbedaan dalam ajaran agama yang dibawa oleh nabi dari masa ke masa hanya terkait dengan syariat. Dalam konteks ini, moderasi agama adalah konsep yang berupaya menciptakan sikap toleransi dan menghargai satu sama lain guna mencapai harmoni dalam beragama.

Konstruksi moderasi beragama merupakan suatu upaya untuk menciptakan kerukunan dan persatuan di antara masyarakat yang beragam. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi sangat penting karena Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya, agama, dan suku. Di bumi nusantara ini, terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Saumantri 2022, 166). Namun, keberagaman tersebut juga dapat menimbulkan perbedaan dan konflik antar kelompok beragama. Oleh karena itu, penting untuk membangun sikap moderasi beragama sebagai upaya untuk mengatasi perbedaan dan membangun kerukunan di antara masyarakat Indonesia. Konstruksi moderasi beragama dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan membangun sikap moderasi beragama, masyarakat Indonesia dapat mengatasi konflik antar kelompok beragama dan membangun kerukunan yang lebih baik.

Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang filsuf muslim yang juga sangat terpengaruh oleh gagasan filsafat perennial. Seyyed Hossein Nasr memberikan kontribusi besar dalam konstruksi pemahaman moderasi

beragama dalam konteks filsafat perennial. Menurutnya, filsafat perennial memiliki peran penting dalam memahami dan menghargai keragaman agama di dunia. Ia berpendapat bahwa agama-agama dunia memiliki inti yang sama, yaitu pencarian akan Tuhan Yang Maha Esa (Syahrin 2019, 99). Dalam pemikirannya, Nasr menganggap bahwa agama-agama dunia memiliki perbedaan dalam bentuk dan ritual, tetapi memiliki kesamaan dalam substansi ajaran keagamaan. Kebenaran agama menurut Nasr adalah absolut dan tunggal, tetapi dapat diakses melalui berbagai tradisi keagamaan yang berbeda-beda. Nasr juga memandang bahwa agama dan kebudayaan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Nasr 1976, 78).

Penelitian ini akan membahas konstruksi moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama. Konstruksi moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr penting untuk dipahami mengingat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern dalam memandang agama. Pengaruh globalisasi dan modernisasi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, membawa dampak signifikan pada perkembangan agama di dunia. Pemahaman yang keliru terhadap agama, seperti tafsir yang sempit dan radikal, dapat mengancam harmoni sosial dan perdamaian dunia.

Melalui konstruksi moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial, Seyyed Hossein Nasr dapat memberikan kontribusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Pemikiran ini juga dapat memberikan alternatif pemahaman tentang agama yang lebih inklusif dan universal, yang menghindari diskriminasi dan intoleransi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas konstruksi moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama dalam konteks kehidupan modern.

Metode penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan filosofis bertujuan untuk memahami suatu konsep atau teori tokoh secara hermeneutik melalui studi terhadap literatur atau bahan-bahan pustaka yang relevan. Pendekatan hermeneutika menurut (Bakker 2005, 77) merupakan pendekatan penafsiran yang fokus pada makna teks dan konteks yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika digunakan untuk membantu memahami makna ide dan gagasan yang ditemukan dalam tulisan Nasr dan konteks budaya dan sejarah di mana pemikiran tersebut muncul. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Hossein Nasr, seperti *"The Perennial Philosophy: An Interpretation of the Great Mystics,*

East and West”, *Religion and the Order of Nature*”, *“The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity”*”, dan *“The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism”*”, dan sumber sekunder yang dipakai untuk melengkapi penelitian ini diambil dari buku, artikel dan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami secara seksama buku-buku tersebut, kemudian mengidentifikasi ide-ide utama dan argumen-argumen yang diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu dengan mengkaji argumen-argumen yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr dan menempatkannya dalam konteks filosofis yang lebih luas. Hasil analisis data tersebut kemudian akan dijadikan dasar untuk menyusun argumentasi dalam penelitian tentang kontribusi konsep Seyyed Hossein Nasr dalam membangun moderasi beragama di masyarakat yang plural. Dalam menyusun penelitian ini, hasil analisis data akan digabungkan dengan pemikiran dan konsep filosofis lain yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr.

Pemahaman Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr, seorang Profesor Filsafat Islam di *George Washington University*, dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan Filsafat Perennial, yang menekankan kesatuan inti dari semua tradisi spiritual dan metafisika, serta menghargai keragaman tradisi agama dan filosofis yang ada. Nasr merupakan seorang filsuf dan cendekiawan Iran yang lahir pada tanggal 7 April 1933 di Tehran, Iran. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan Filsafat Perennial, yang berusaha mempertahankan dan mengembangkan pemikiran filosofis tradisional yang bersumber dari berbagai agama dan budaya (Nurhidayati 2019, 111).

Nasr mulai mengejar pendidikan formalnya di Tehran, Iran dan kemudian melanjutkan pendidikan di Amerika Serikat. Ia meraih gelar sarjana dan magister di bidang fisika dari MIT (*Massachusetts Institute of Technology*), kemudian melanjutkan pendidikan doktoralnya di bidang filsafat Barat di Harvard University. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Amerika Serikat, Nasr kembali ke Iran dan bergabung dengan Universitas Tehran sebagai dosen. Nasr telah menulis lebih dari 50 buku dan ratusan artikel tentang berbagai topik dalam filsafat, agama, dan budaya, termasuk konsep-konsep dalam gerakan Filsafat Perennial, Islam, dan mistisisme. Beberapa buku terkenal Nasr antara

lain *“Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy”*, *“The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity”*, dan *“Religion and the Order of Nature”*. Ia juga dikenal sebagai seorang pembela lingkungan hidup dan berkontribusi dalam gerakan konservasi alam di Iran dan seluruh dunia (Supriatna dan Husain 2020, 89).

Selain aktif menulis, Nasr juga menjadi pengajar dan pembicara di berbagai universitas dan konferensi di seluruh dunia. Ia juga telah menerima banyak penghargaan, termasuk Penghargaan Internasional Raja Faisal, Penghargaan Kyoto untuk Ilmu Pengetahuan dan Seni, dan Penghargaan Nasional Iran untuk Kesenian dan Budaya. Nasr adalah seorang pemikir dan filsuf yang dikenal karena mempertahankan nilai-nilai tradisional dan religius dalam pemikiran dan praktik kehidupan modern. Ia juga menjadi figur penting dalam gerakan dialog antaragama, yang berusaha mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama di seluruh dunia. Karya-karyanya telah memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran filosofis, agama, dan budaya di Iran dan seluruh dunia (Maftukhin 2016, 150).

Selain itu, Nasr juga aktif berperan sebagai konsultan di berbagai lembaga internasional, seperti UNESCO dan PBB. Ia juga telah menjadi anggota beberapa organisasi ilmiah dan budaya di seluruh dunia, seperti *American Academy of Arts and Sciences* dan *World Academy of Art and Science*. Sebagai seorang muslim, Nasr juga memiliki posisi yang penting dalam masyarakat Iran dan dunia Islam. Ia terlibat dalam gerakan politik Iran sejak Revolusi Islam pada 1979 dan mendukung Revolusi itu sebagai upaya untuk mengembalikan nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Iran. Namun, ia kemudian mengkritik arah politik Iran yang terlalu radikal dan otoriter (Nasr 1996, 69).

Menurut (Khoirudin 2014, 26), Nasr juga terlibat dalam gerakan pemikiran Islam yang lebih moderat, yang berusaha untuk memadukan tradisi Islam dengan nilai-nilai modernitas. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, dan mempromosikan pendidikan tradisional Islam yang memadukan pengetahuan agama dan sains modern. Dalam karir dan kehidupannya, Nasr telah menunjukkan dedikasi yang kuat terhadap pengembangan pemikiran filosofis dan religius yang membantu mengatasi perpecahan antara agama dan sains, serta menunjukkan kepentingan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Ia telah memberikan kontribusi besar terhadap dunia akademik dan masyarakat, serta menjadi tokoh penting dalam gerakan Filsafat Perennial dan gerakan pemikiran Islam moderat (Supriatna dan Husain 2020, 72).

Seyyed Hossein Nasr terinspirasi oleh pemikiran filosofis dan religius yang muncul dari berbagai agama dan budaya, termasuk Hindu, Buddha,

Taoisme, Islam, dan Kekristenan. Pemikiran ini dikenal sebagai Filsafat Perennial, yang menekankan pada kesamaan nilai-nilai dan pengalaman manusia yang universal, yang mendasari berbagai agama dan budaya. Filsafat Perennial berasal dari tradisi pemikiran Barat, terutama melalui karya-karya filosofis Plato dan Aristoteles, yang menekankan pada keberadaan ide-ide atau konsep-konsep yang bersifat universal. Namun, konsep ini juga ada dalam tradisi filsafat Timur, terutama dalam ajaran-ajaran Taoisme dan Hindu (Amallia 2019, 67).

Dalam pandangan Nasr, Filsafat Perennial merupakan cara untuk memahami keberadaan manusia dan alam yang lebih dalam dan menyeluruh, melalui penggabungan pengetahuan agama dan sains modern. Ia menekankan pentingnya pemahaman spiritual dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dalam kehidupan manusia, seperti lingkungan hidup, keadilan sosial, dan konflik antara budaya dan agama. Selain itu, Nasr juga menekankan pentingnya pemahaman tentang alam dan lingkungan hidup dalam pemikiran filosofis. Ia mengkritik pandangan modern yang memandang alam hanya sebagai objek yang bisa dimanipulasi oleh manusia, dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan harmoni alam (Kuswanjono 2021, 185).

(Harahap 2017, 117) menjelaskan, Filsafat Perennial adalah suatu cara untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang keberadaan manusia dan alam, melalui penggabungan antara kebijaksanaan tradisional dan sains modern. Konsep-konsep dalam Filsafat Perennial, seperti kesatuan dan keselarasan antara manusia dan alam, keadilan sosial, dan harmoni antar agama, menjadi landasan penting dalam pandangan dan pemikiran filosofis Nasr.

Selain itu, Nasr juga menekankan pentingnya kembali pada tradisi dan kebijaksanaan spiritual dalam mencari solusi bagi masalah modern. Ia memandang bahwa kecenderungan modern untuk memisahkan antara agama dan sains, serta memandang sains sebagai satu-satunya cara untuk memahami dunia, merupakan salah satu akar dari masalah modern, seperti krisis lingkungan, konflik sosial, dan nihilism (Nasr 1996, 219). Nasr mengajukan bahwa Filsafat Perennial dapat menjadi solusi untuk masalah ini dengan mengembangkan suatu pemahaman holistik tentang keberadaan manusia dan alam, yang mengintegrasikan pengetahuan agama, filsafat, dan sains modern. Melalui pengembangan pemahaman seperti ini, manusia dapat menemukan harmoni dan keseimbangan yang hilang dalam dunia modern.

Nasr juga terkenal sebagai seorang kritikus terhadap modernisme dan sekularisme. Ia menekankan pentingnya kembali pada nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Ia juga mengkritik pandangan yang memandang agama

sebagai penghalang bagi kemajuan manusia, dan menekankan pentingnya memahami ajaran agama dengan benar, sebagai sumber inspirasi bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Pemahaman tentang filsafat perennialnya bisa dijumpai di salah satu karyanya yang terkenal dengan judul *"The Perennial Philosophy: An Interpretation of the Great Mystics, East and West"*. Dalam buku ini, Nasr membahas tentang filsafat perennial yang menyatakan bahwa esensi dari kebenaran agama-agama dunia adalah sama, meskipun terdapat perbedaan dalam tampilan eksternalnya. Filsafat perennial percaya bahwa inti dari semua agama adalah pengalaman mistik atau rohani yang bersumber dari sumber ilahi yang sama. Nasr menekankan bahwa filsafat perennial tidak hanya meliputi agama-agama timur seperti Hinduisme, Buddhisme, dan Taoisme, tetapi juga agama-agama Barat seperti Kekristenan, Yahudi, dan Islam. Menurutnya, pemahaman akan filsafat perennial dapat membantu manusia untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mencapai tujuan hidup yang sejati (Huxley 2009).

Sudut pandang lain, Nasr juga menyoroti pentingnya tradisi dan warisan spiritual dalam filsafat perennial. Ia menekankan bahwa kehilangan warisan spiritual dan tradisi dapat menyebabkan kekosongan dalam kehidupan manusia yang dapat diisi dengan materi dan kepentingan duniawi yang mengakibatkan manusia melupakan asal usul dan tujuan hidupnya (Kulsum 2019).

Filsafat perennial menawarkan pandangan holistik tentang agama dan kehidupan yang menghargai keragaman dan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan spiritual yang mendasar. Dengan memahami prinsip-prinsip filsafat perennial, manusia dapat mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan menjalani kehidupan yang bermakna. Dalam pemikiran filosofis Nasr, Filsafat Perennial bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga suatu pandangan hidup dan cara berpraktik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pentingnya membangun kesadaran spiritual dalam mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai (Chittick 2007).

Pandangan Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr Tentang Hakikat Agama

Dalam perspektif filsafat perennial, agama dipandang sebagai suatu realitas universal dan transenden yang mengandung kebenaran yang sama dan mampu mengarahkan manusia pada kesadaran yang lebih tinggi. Agama dianggap sebagai jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa dan pengalaman mistik atau spiritual yang bersumber dari-Nya (Amallia

2019). Filsafat perennial memandang bahwa agama-agama dunia memiliki hakikat yang sama, meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk dan tampilan eksternal. Oleh karena itu, filsafat perennial menekankan pentingnya untuk menghormati dan mempelajari tradisi spiritual dalam berbagai agama, serta mencari kesamaan di antara perbedaan agama (Ahmad dan Permata 2007, 69).

Agama dipandang sebagai jalan untuk mencapai keadilan sosial, perdamaian, dan keseimbangan ekologis. Agama dianggap memiliki potensi untuk membantu manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial, politik, dan lingkungan hidup yang dihadapi manusia. Filsafat perennial, agama juga memainkan peran penting dalam membentuk moralitas manusia. Agama dianggap sebagai sumber nilai-nilai moral yang dapat membantu manusia dalam memahami dan menghargai kehidupan, serta membimbing manusia dalam mengambil keputusan-keputusan moral (Bakker 2005, 40). Namun, filsafat perennialisme juga menekankan pentingnya untuk menghindari fanatisme agama dan intoleransi antar agama. Dalam perspektif ini, manusia diharapkan untuk menghormati keberagaman agama dan mencari kesamaan di antara perbedaan agama, serta menghindari konflik dan ketidakadilan antar agama (Sugiarto 2010).

Dalam sejarah kaum perennial (Solissa 2013) menjelaskan agama merupakan sebagai realitas universal yang memiliki kebenaran yang sama dan dapat membawa manusia pada kesadaran yang lebih tinggi. Agama dipandang sebagai jalan untuk mencapai pengalaman spiritual atau mistik yang mengarah pada pengalaman Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pandangan kaum perennial, agama bukan hanya mengajarkan tentang moralitas dan etika, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Agama dianggap sebagai sarana untuk mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi, di mana manusia dapat memahami dan mengalami keterhubungan antara dirinya, sesama manusia, dan Tuhan.

Filsafat Perennial memandang bahwa hakikat agama bukanlah sekadar doktrin atau aturan-aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga mencakup pengalaman mistik yang mendalam dan transformasi spiritual yang mampu mengarahkan manusia kepada kesadaran yang lebih tinggi (Kuswanjono 2021). Oleh karena itu, agama tidak hanya tentang keyakinan, tetapi juga tentang pengalaman dan praktik spiritual. Pandangan Filsafat Perennial tentang hakikat agama juga menekankan pentingnya untuk menjaga keberlanjutan dan kesinambungan tradisi spiritual dalam agama. Kehilangan tradisi spiritual dapat mengakibatkan manusia kehilangan orientasi dalam hidup dan terjebak dalam kehidupan yang materi. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat agama dengan baik, manusia perlu

mempelajari dan menghargai tradisi spiritual dalam agama tersebut. (Rusydi 2019) menuturkan Filsafat Perennial mengajarkan bahwa agama memiliki hakikat yang sama, yaitu pengalaman mistik dan spiritual yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Pengalaman spiritual ini dapat membawa manusia ke arah kesadaran yang lebih tinggi dan transformasi spiritual, sehingga manusia dapat hidup dengan lebih bermakna.

Begitupun dengan Seyyed Hossein Nasr sebagai seorang filsuf, teolog, dan penulis Iran-Amerika yang juga dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan perennial. Dalam pandangan Nasr, agama adalah realitas universal yang mendasari dan memiliki kebenaran yang sama di dalamnya. Nasr percaya bahwa agama adalah cara bagi manusia untuk menghubungkan diri dengan keberadaan Ilahi (Nasr 2008, 178). Nasr menekankan pentingnya memahami dan menghormati tradisi spiritual dalam berbagai agama. Menurutnya, agama bukanlah sekadar serangkaian doktrin dan ajaran, tetapi juga merupakan cara hidup dan praktek spiritual yang mendalam. Nasr menganggap agama sebagai sumber nilai moral dan etika yang dapat membimbing manusia dalam hidupnya.

Dalam pandangan (Nasr 1988, 180), agama juga memiliki peran penting dalam mempertahankan keselarasan antara manusia dan alam semesta. Nasr menekankan bahwa manusia harus menghargai dan merawat alam semesta, dan bahwa agama harus mendorong manusia untuk hidup dalam harmoni dengan lingkungannya. Nasr juga memperhatikan bahwa agama memiliki peran dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kebudayaan manusia. agama adalah bagian integral dari kebudayaan manusia dan membentuk pandangan dunia dan identitas manusia. Nasr menganggap agama sebagai realitas universal yang mendasari dan memiliki kebenaran yang sama. Ia menekankan pentingnya menghormati dan memahami tradisi spiritual dalam berbagai agama, serta memandang agama sebagai sumber nilai moral, pandangan dunia, dan kebudayaan manusia.

Selain itu, Nasr menekankan bahwa agama harus dilihat sebagai jalan untuk mencapai kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan. menurutnya agama harus membantu manusia untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Nasr menjelaskan pentingnya mempertahankan keberagaman dalam agama dan menghindari fundamentalisme atau ekstremisme. Ia percaya bahwa keberagaman agama adalah kekayaan yang harus dijaga dan dihormati, dan bahwa agama harus membantu manusia untuk mencapai kesatuan dalam keberagaman.

Nasr berpendapat bahwa agama juga memiliki peran dalam mempertahankan kebebasan spiritual manusia. Ia menekankan bahwa

agama harus memberikan ruang bagi manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran secara individu, tanpa tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Dalam rangka mempromosikan pemahaman tentang agama yang lebih dalam dan holistik, Nasr juga menekankan pentingnya dialog antar agama. (Wahyuni, Yurnalis, dan Idris 2021, 38) berpendapat bahwa dialog antar agama dapat membantu manusia memperluas pemahaman mereka tentang kebenaran yang universal yang terkandung dalam agama-agama yang berbeda. Agama sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan dan kebahagiaan yang hakiki, serta memandang agama sebagai sumber nilai moral, kebudayaan, dan pandangan dunia yang penting bagi manusia. (Nasr 2004, 179) dalam bukunya *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, menulis:

No religion in the world has a monopoly on absolute truth or ultimate wisdom, although each religion claims to possess a doctrine containing absolute truth or supreme wisdom. All religions are ways of experiencing the highest reality, which can be reached through various spiritual paths (Nasr 2004, 179).

Menurut Seyyed Hossein Nasr, agama bukan hanya sekadar seperangkat doktrin dan praktik, melainkan juga sebuah cara hidup, pandangan dunia, dan cara melihat dunia. Ia melihat agama sebagai sarana untuk mengalami realitas tertinggi, yang dapat dicapai melalui berbagai jalur spiritual yang berbeda.

Menurut Frithjof Schuon, yang juga merupakan salah satu tokoh utama dalam gerakan perennial, percaya bahwa semua agama mengandung kebenaran yang sama. Bagi Schuon, agama adalah cara bagi manusia untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan dan kebenaran absolut. Schuon mengatakan bahwa semua agama muncul dari sumber yang sama dan mengandung prinsip-prinsip yang sama. Kebenaran dalam agama, menurut Schuon, tidak terbatas pada satu agama atau tradisi, melainkan melintasi semua agama. Schuon juga menekankan pentingnya memahami simbolisme dalam agama, yang ia pandang sebagai bahasa universal yang dapat membantu manusia memahami realitas spiritual (Naim 2012, 62).

(Schuon 1997, 161) menegaskan bahwa setiap agama mengajarkan tentang hakikat manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Dia percaya bahwa agama bukan hanya tentang doktrin dan ajaran, tetapi juga tentang pengalaman spiritual yang mendalam dan transformasional. Bagi Schuon, pengalaman spiritual ini melibatkan penghapusan diri dan pencarian kesatuan dengan keberadaan ilahi. Dalam pandangan Schuon, agama adalah cara bagi manusia untuk menghubungkan diri dengan keberadaan ilahi dan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Schuon menekankan pentingnya untuk menghormati dan memahami tradisi

spiritual dalam berbagai agama, serta menekankan bahwa agama harus berfungsi sebagai jalan menuju pengalaman spiritual yang mendalam.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang agama dalam perspektif filsafat perennial memiliki relevansi dengan konstruksi moderasi beragama. Salah satu poin utama dalam pandangannya adalah menghargai keberagaman dalam agama, yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama. Menurutnya pentingnya memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip mendasar dari berbagai agama, serta mengakui kemanusiaan bersama dari semua orang. Agama sebagai jalan menuju harmoni dan keseimbangan dapat menginspirasi individu untuk mendekati perbedaan agama dengan rasa hormat dan pengertian, dan berusaha untuk mempromosikan keberadaan yang damai dan kerjasama antara komunitas kepercayaan yang berbeda (Noor 2015, 53). Dalam konteks moderasi beragama, pemikiran Nasr berpandangan untuk menjaga keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam agama. Ia menekankan pentingnya menghindari fundamentalisme yang hanya menekankan aspek dogmatisme dan kepercayaan tanpa memberikan ruang bagi refleksi dan kritik rasional. Sebaliknya, agama harus memungkinkan pengembangan pemikiran dan pemahaman yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual, sehingga dapat menghasilkan pandangan yang holistik dan terintegrasi (Saumantri 2022, 68).

Partikularitas dan universalitas adalah dua konsep penting dalam memahami agama. Partikularitas mengacu pada sifat-sifat yang unik dan khusus dari setiap agama, termasuk keyakinan, praktik, dan budaya mereka yang berbeda-beda. Di sisi lain, universalitas mengacu pada kesatuan dan persatuan yang ada di antara semua agama, yang termanifestasi dalam nilai-nilai fundamental seperti kasih sayang, kebaikan, dan kebenaran. Meskipun partikularitas dan universalitas terlihat bertentangan, sebenarnya keduanya saling melengkapi dalam kerangka agama. Partikularitas memberikan kedalaman dan keunikan pada setiap agama, sementara universalitas membantu manusia untuk memahami hubungan mereka dengan sesama manusia dan dengan Tuhan yang sama (Jufri 2019, 67).

Menurut (Nasr 2008, 220), partikularitas merujuk pada keunikan dan kekhasan suatu budaya, agama, atau tradisi tertentu. Setiap budaya dan agama memiliki cara unik untuk memandang dunia dan keberadaan manusia di dalamnya, dan tidak ada satu agama atau tradisi yang dapat mengklaim kebenaran mutlak atau universal. Namun, pada saat yang sama, Nasr percaya bahwa ada satu kesatuan universal yang terdapat dalam semua budaya dan agama, dan hal ini dapat ditemukan melalui pengamatan dan refleksi yang tepat. pemahaman partikularitas ini dapat

membantu kita mencapai pemahaman universalitas yang lebih besar.

Dalam realitas manusia, pemahaman partikularitas harus sampai pada universalitas. Pendekatan partikularitas menuju universalitas ini dapat membantu manusia untuk memahami dan menghargai keberagaman agama dan budaya, sambil tetap mengakui nilai-nilai universal yang terkandung dalam setiap agama (Khoirudin 2014, 70). Pemikiran Nasr tentang partikularitas menuju universalitas juga berlaku dalam hubungan antara agama dan sains. (Supriatna dan Husain 2020, 55) menjelaskan sains modern sering kali cenderung mengabaikan aspek-aspek spiritual dan metafisik dari keberadaan manusia, dan oleh karena itu kurang mampu memahami kesatuan universal yang terdapat dalam semua budaya dan agama. Namun, ia juga percaya bahwa sains dapat membantu kita memahami keberadaan manusia secara lebih mendalam, asalkan kita memahami bahwa sains hanya dapat memberikan pemahaman yang terbatas tentang kenyataan.

Dalam konteks agama, Nasr menjelaskan bahwa setiap agama memiliki ajaran dan praktik yang unik, dan oleh karena itu penting untuk menghargai dan memahami perbedaan tersebut. Namun, pada saat yang sama, ia juga percaya bahwa semua agama memiliki kesamaan dalam keyakinan tentang Tuhan dan tujuan hidup manusia (Salamuddin 2016, 102).

Konsep partikularitas menuju universalitas menunjukkan bahwa setiap agama memiliki keunikan dan kekhasannya sendiri, serta bahwa setiap orang memandang agama dan keberadaan manusia dalam agama tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Namun, pada saat yang sama, ada kesamaan universal yang terdapat dalam semua agama. Pemahaman partikularitas dalam agama berarti menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap agama, seperti perbedaan dalam ritual, doktrin, dan praktik keagamaan. Hal ini penting untuk menghindari diskriminasi dan untuk mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama di seluruh dunia (Netton 2000, 88).

Dalam pemikirannya, Nasr juga berpandangan bahwa partikularitas dan universalitas tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Dalam konteks agama, dia percaya bahwa agama dapat menjadi jembatan antara keberagaman manusia dan kesatuan universal yang diperlukan dalam mencapai kedamaian dan harmoni di dunia. Nasr juga menjelaskan pentingnya menghargai lingkungan dan alam semesta sebagai bagian integral dari keseluruhan kenyataan. Dia percaya bahwa pandangan materialistik yang sering muncul dalam sains modern menyebabkan manusia kehilangan rasa hormat dan kekaguman terhadap alam semesta, dan mengarah pada kerusakan lingkungan dan bencana alam.

Dalam bukunya *"The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition"* Seyyed Hossein Nasr, mengatakan:

Religious diversity may indeed be a source of conflict and tension in our increasingly complex world, but religion can also be a bridge between human diversity and the universal unity that is necessary for peace and harmony in this world. Indeed, religion has the potential to reveal the deeper meaning of diversity itself and to connect all creatures with the force that created the universe and governs all of reality (Nasr 2008, 223).

Dalam kutipan tersebut, Nasr memberikan terkait gagasannya bahwa meskipun keberagaman agama dapat menjadi sumber konflik, agama juga dapat menjadi sarana untuk membangun kesatuan universal yang lebih besar. Dalam hal ini, agama dapat membantu manusia untuk mencapai kedamaian dan harmoni di dunia ini. Agama memiliki potensi untuk mengungkapkan makna yang mendalam dari keberagaman itu sendiri, yakni bahwa keberagaman adalah sebuah rahasia yang disembunyikan dalam kesatuan universal yang lebih besar. Oleh karena itu, agama dapat membantu manusia untuk memahami bahwa keberagaman adalah sebuah anugerah yang perlu dihargai dan dijaga, dan bahwa kesatuan universal adalah tujuan akhir dari keberagaman itu sendiri. Dengan pemahaman ini, Nasr menekankan bahwa agama dapat menjadi sumber kebijaksanaan dan pandangan holistik tentang kenyataan, yang dapat membantu manusia untuk memahami hubungan mereka dengan alam semesta dan satu sama lain dengan lebih baik. Hal ini dapat membantu manusia untuk mencapai kedamaian, harmoni, dan kesejahteraan yang lebih besar di dunia ini.

Pada dasarnya moderasi beragama harus didasarkan pada pemahaman bahwa semua agama memiliki hakikat dan tujuan yang sama, yaitu mengarahkan manusia menuju kebaikan dan kebenaran. Meskipun agama-agama tersebut memiliki perbedaan dalam praktik-praktik dan doktrin-doktrin mereka, hal tersebut bukanlah alasan untuk menganggap satu agama lebih unggul dari yang lain (Suadi 2022, 18). Sebaliknya, (Monang dan Saputra 2022, 8) menjelaskan moderasi beragama seharusnya memandang semua agama sebagai jalan yang berbeda namun saling melengkapi dalam mencapai tujuan yang sama. Dalam pandangan Nasr, partikularitas merupakan langkah awal dalam memahami agama, di mana seseorang memperoleh pengetahuan tentang keyakinan, praktik, dan budaya yang berbeda-beda antara agama-agama. Namun, partikularitas tidak boleh menjadi tujuan akhir, melainkan harus menjadi jalan menuju universalitas. Universalitas adalah kesadaran tentang persamaan hakikat dan tujuan agama-agama yang berbeda, yang dapat membawa manusia menuju kesatuan dan harmoni.

Dalam konsep moderasi beragama harus menggabungkan

keberagaman dan kesamaan agama-agama. Melalui keberagaman, seseorang dapat memahami kekhasan dan perbedaan antara agama-agama, sehingga dapat menghargai dan menghormati keberadaan agama-agama yang berbeda. Namun, melalui kesamaan, seseorang dapat melihat bahwa semua agama memiliki tujuan dan hakikat yang sama, sehingga dapat membantu dalam mencapai kesatuan dan harmoni antara agama-agama (Rachmat 2012, 17).

Dalam konstruksi moderasi beragama, maka dapat dilihat bagaimana Nasr menekankan pentingnya menghindari ekstremisme dan fundamentalisme, yang sering kali mengabaikan atau menolak perbedaan agama dan memandang agama lain sebagai musuh. Nasr percaya bahwa moderasi beragama seharusnya mempromosikan pengertian yang lebih dalam dan toleransi yang lebih luas antara agama-agama, sehingga dapat membawa kedamaian dan harmoni di antara manusia. Gagasan Nasr tentang dari partikularitas menuju universalitas dapat menjadi alternatif untuk membangun pemahaman moderasi beragama yang menunjukkan betapa pentingnya menghargai keberagaman agama dan memahami kesamaan hakikat dan tujuan agama-agama yang berbeda.

Membangun Dialog Inter-Religius

Dialog inter-religius merupakan dialog antara penganut agama yang berbeda dengan tujuan untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan agama serta mencari titik persamaan yang dapat mempererat hubungan antar umat beragama. Dialog ini juga bertujuan untuk mengurangi konflik dan meningkatkan perdamaian di antara penganut agama yang berbeda. Dialog inter-religius memerlukan sikap saling menghormati dan saling mendengarkan antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam dialog ini, setiap pihak dapat memperkenalkan keyakinan dan praktik agamanya serta memperjelas kekhawatiran dan kesalahpahaman yang dimilikinya tentang agama lain (Sopacuaperu 2020, 150).

Dialog inter-religius dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti diskusi kelompok, pertemuan bilateral antara pemimpin agama, atau kegiatan kerjasama antaragama. Dialog juga dapat dilakukan melalui media sosial atau melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan penganut agama yang berbeda. Manfaat dari dialog inter-religius adalah terciptanya pemahaman dan kerjasama antar penganut agama yang berbeda, peningkatan perdamaian dan toleransi, serta mengurangi ketakutan dan ketidakpercayaan antara penganut agama yang berbeda (Fadilah 2017, 13).

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *“The Need for a Sacred Science: Sufism and the Western Mind”*:

Perennial philosophy teaches that universal truth can be found in all religious teachings and that awareness of the existence of this universal truth should lead to an awareness of the importance of cooperation and friendship among people of different religions (Nasr 1993, 288).

Ia menegaskan bahwa pentingnya pengakuan kebenaran universal dapat ditemukan dalam semua agama. Hal ini tidak berarti bahwa semua agama sama atau memiliki doktrin yang sama, namun adanya kesamaan dalam nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasar. Kesadaran akan keberadaan kebenaran universal ini dapat membangun kesadaran tentang pentingnya kerjasama dan persahabatan antara umat manusia dari agama yang berbeda. (Muhammad dan Imronudin 2022, 47) berpendapat bahwa dialog antar agama yang dilakukan dengan pemahaman dan saling menghormati akan membawa pada terciptanya harmoni dan toleransi antar umat beragama. Hal ini penting untuk menciptakan kedamaian dan keamanan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Menurut Nasr, filsafat perennial mengajarkan bahwa kebenaran universal dapat ditemukan di dalam ajaran-ajaran agama yang berbeda-beda. Dalam pemikirannya tentang dialog inter-religius, Nasr menganggap bahwa dialog ini harus didasarkan pada kesamaan akar atau inti spiritualitas yang ada di setiap agama. Meskipun ajaran-ajaran agama tampak berbeda, tetapi pada akarnya, mereka memiliki kesamaan dalam nilai-nilai spiritual yang mendasar (Netton 2000, 103).

Dalam konteks ini, dialog inter-religius bukanlah tentang mencari kesamaan dalam keyakinan doktrinal atau teologis, tetapi tentang memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari ajaran-ajaran agama. Dialog inter-religius harus dilakukan dengan cara yang memperhatikan tata cara dan adab-adab yang sesuai dengan masing-masing agama. Dengan demikian pentingnya menghormati perbedaan agama dan mencari titik temu yang dapat memperkuat persahabatan antar penganut agama (Hasan 2018, 67).

Dalam bukunya yang berjudul *"The Need for a Sacred Science: Sufism and the Western Mind"*, Nasr memaparkan bahwa filsafat perennial dapat menjadi landasan untuk memahami keberagaman agama dan menciptakan dialog inter-religius yang harmonis. Nasr menyatakan bahwa filsafat perennial:

Teaching that universal truth can be found in all religious teachings and that awareness of the existence of this universal truth should lead to an awareness of the importance of cooperation and friendship among people of different religions. (Nasr 1993, 288).

Nasr memberikan pandangan bahwa dialog inter-religius harus dilakukan dengan cara yang memperhatikan adab dan tata cara yang

sesuai dengan masing-masing agama. Ia mengatakan bahwa “tata cara ini berarti memperhatikan norma-norma etika, kebijaksanaan, dan kesopanan dalam bertindak, berbicara, dan berpikir”(Huxley 2009). Selain itu, Nasr menegaskan pentingnya saling menghormati dan saling memahami antara penganut agama yang berbeda. Ia menyatakan bahwa:

Harmony among religions will emerge when each person begins to see others as individuals who have different beliefs and perspectives but also share the same desire to achieve the same goals in spirituality and humanity (Nasr 2004, 190).

Pemikiran Nasr tentang dialog inter-religius didasarkan pada pemahaman tentang kesamaan spiritualitas dan moral yang mendasari ajaran-ajaran agama serta pentingnya menjaga keberagaman agama. Pendekatan ini memungkinkan setiap agama untuk menghormati keberadaan agama lainnya dan memandangnya sebagai jalan yang sah dalam mencapai kebenaran. Selain itu, dialog antar agama juga dapat membantu memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, misalnya, dialog antar agama telah menjadi salah satu cara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Muhammad dan Imronudin 2022, 26).

Konsep moderasi beragama menekankan pada pentingnya menemukan keseimbangan antara kepercayaan agama yang kuat dan toleransi terhadap keyakinan orang lain. Dalam konteks dialog antar agama, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain sambil tetap mempertahankan keyakinan dan identitas agama sendiri. (Albab 2019, 22) dalam penjelasannya, bahwa dialog antar agama memiliki peran penting dalam membangun pemahaman moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain sambil tetap mempertahankan keyakinan dan identitas agama sendiri. Pemikiran ini berkaitan dengan konsep toleransi dalam dialog antar agama, yang menekankan pentingnya saling menghormati keyakinan dan pandangan orang lain.

Dengan demikian, kesadaran akan kebenaran universal yang ada di semua agama dapat membantu umat beragama untuk lebih terbuka terhadap pemikiran dan keyakinan orang lain, serta lebih memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasar di balik keyakinan mereka masing-masing dan juga memiliki keinginan yang sama untuk mencapai tujuan yang sama dalam spiritualitas dan kemanusiaan. Maka, membangun dialog antar agama menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat membantu dalam membangun dialog yang lebih positif dan produktif, serta menciptakan hubungan harmonis antara umat beragama yang berbeda.

Kesimpulan

Konstruksi moderasi beragama dalam perspektif filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik dan ketegangan antara kelompok agama yang berbeda. Dalam filsafat perennial, pluralitas agama dipandang sebagai manifestasi dari pengalaman spiritual manusia yang beragam, dan keberagaman ini dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam membangun kehidupan yang bermakna dan berarti. Dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, pentingnya memahami nilai-nilai keagamaan yang universalitas, yaitu nilai-nilai yang bersifat fundamental dan melekat pada semua agama, menjadi kunci dalam membangun keharmonisan dan mengurangi konflik antar umat beragama. Dialog antaragama juga penting dalam membangun pemahaman yang saling menghargai antara kelompok agama yang berbeda.

Dalam konteks moderasi beragama, Nasr menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang fundamental dalam agama, sebagai upaya untuk menghindari fundamentalisme dan ekstremisme. Dengan demikian, konstruksi moderasi beragama dalam perspektif pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat membawa kedamaian dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang semakin pluralistik dan kompleks. Moderasi beragama dapat mempromosikan toleransi, dialog, dan kesederhanaan dalam praktek keagamaan, yang dapat membantu menciptakan perdamaian dan persatuan di antara kelompok keagamaan yang berbeda. Pemahaman yang mendalam dan holistik tentang agama juga dapat membantu mencegah kesalahpahaman dan konflik yang timbul dari interpretasi yang dangkal dan sempit tentang agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Ahmad, dan Norma Permata. 2007. *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Albab, Ananda Ulul. 2019. "Interpretasi Dialog Antar Agama dalam Berbagai Prespektif." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2 (1): 22-34. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>.
- Amalia, Siti. 2019. "Hakekat Agama dalam Perspektif Filsafat Perennial." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1 (1): 1-18. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.3903>.
- Bakker, Anton. 2005. *Kosmologi dan Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. 2005. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baharudin, M., dan Muhammad Aqil Luthfan. 2017. "The Transcendent Unity Behind the Diversity of Religions and Religiosity in the Perspective of Perennial Philosophy and Its Relevance to the Indonesian Context." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25 (2): 325-360. Doi <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.2025>.
- Chittick, William C. 2007. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Bloomington: World Wisdom.
- Fadilah, Umatin. 2017. "Dialog Inter-Religius: Konsep Pengembangan Dakwah Pluralis." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3 (2): 1-8. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1015>.
- Harahap, Jaipuri. 2017. "Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial Dan Human Spiritualitas." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 8 (2): 73-96. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v8i02.1026>.
- Hasan, Zainol. 2018. "Dialog Antar Umat Beragama." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 12 (2): 387-400. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i2.152>.
- Huxley, Aldous. 2009. *The Perennial Philosophy: An Interpretation of the Great Mystics, East and West*. New York City: HarperCollins Publishers.

- Jufri, Andi. 2019. "Islam dan Pluralitas Agama (Studi Analisis Tentang Model Pendekatan dalam Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 4 (2): 428–451. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.959>.
- Khoirudin, Azaki. 2014. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna* 10 (2): 202–216. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2014.0038.202-216>.
- Kulsum, Ummu. 2019. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional di Tengah-Tengah Kemodernan." *AHSANA MEDIA* 5 (1): 73–80. <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.73-80>.
- Kuswanjono, Arqom. 2021. "Memahami Keragaman Agama dalam Perspektif Filsafat Perennial." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 2 (April): 1–11. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.80>.
- Lukito, Daniel Lucas. 2012. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, dan Dialog Antar Agama." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13 (2): 251–279. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.269>.
- Maftukhin, M. 2016. "Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 16 (2): 337–352. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2016.16.2.337-352>.
- Monang, S, dan B Saputra. 2022. "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 1019–1028. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2346>.
- Muhammad, Riza, dan Imronudin Imronudin. 2022. "Pendidikan Inter-Religius: Wacana Moderasi Beragama di Ruang Publik." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7 (1): 41–54. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i1.157>.
- Naim, Ngainun. 2012. "Kerukunan Antaragama Perspektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran Frithjof Schuon." *Harmoni* 11 (4): 7–21. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/252>.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1976. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books.
- . 1988. *Knowledge and the Sacred*. Pakistan: Suhail Academy.
- . 1993. *The Need for a Sacred Science: Sufism and the Western Mind*. New York: State University of New York Press.
- . 1996. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- . 2004. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: Harper One.
- . 2008. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism*. New York City: Harper One.
- Netton, Ian Richard. 2000. "Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr." *Journal of the Royal Asiatic Society* 10 (2): 234–235. <https://doi.org/10.1017/S1356186300012566>.
- Noor, Irfan. 2015. "Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13 (2): 243–265. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.402>.
- Nurhidayati, Titin. 2019. "Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10 (2): 132–146. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.202>.
- Rachmat, Noor. 2012. "Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia." *Harmoni* 11 (2): 43–52. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/242>.
- Rusydi, Muhammad. 2019. "Akar Teosofis Filsafat Perennial dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 16 (2): 447–457. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.104>.
- Salamuddin, Salamuddin. 2017. "God, Nature, and Human in The Thinking of Syyed Husein Nasr." *Proceedings Ar-Raniry International*

Conference on Islamic Studies (ARICIS) 1 (0): 267–281. <http://dx.doi.org/10.22373/aricis.v1i0.953>.

Saumantri, Theguh. 2022. “Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24 (2): 164–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>.

———. 2022. “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Al-Hadis* 10 (1): 135–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.

———. 2022. “The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia.” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 7 (1): 57–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.4295>.

Schuon, Frithjof. 1997. *The Transcendent Unity of Religions*. Bloomington: World Wisdom.

Shihab, Alwi. 2005. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Solissa, Abdul Basir. 2003. “Filsafat Perennial: Pendekatan Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 2 (2): 214–226. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1932/1471>.

Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. 2020. “Konsep Hospitalitas Amos Yong dan Dialog Inter-Religius di Maluku.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 3 (2): 111–122. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-08>.

Suadi, Amran. 2022. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Jakarta: Kencana.

Sugiarto, Bambang. 2010. *Perennialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Supriatna, Fitri Siska, dan Salman Husain. 2020. “Kontribusi Filsafat Perennial Sayyid Hossein Nasr Terhadap Sains Modern.” *Prosiding*

Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2 (Maret): 177–183. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/398>.

Syahrin, Abu. 2019. "Agama dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1 (1): 1–24. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4034>.

Umar, Nasaruddin. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wahyuni, Dwi, Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, dan Mhd Idris. 2021. "Filsafat Perennial dan Dialog Agama: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *JURNAL AL-AQIDAH* 13 (1): 103–116. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2811>.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan